

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Sintaksis

a. Definisi Sintaksis

Dalam bidang linguistik, sintaksis merupakan salah satu objek kajian utama. Kata “sintaksis” berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti ‘dengan’ dan *tattein* yang berarti ‘menempatkan’. Secara etimologis, sintaksis berarti menyusun atau menggabungkan kata-kata menjadi kelompok atau kalimat. Ariadi dan Utomo (2020:223) mendefinisikan sintaksis sebagai bentuk pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata lainnya, maupun dengan satuan yang lebih kompleks dalam sistem bahasa.

Istilah *sintaksis* berasal dari bahasa Yunani *syntaxis*, yang berarti ‘susunan’ atau ‘tersusun bersama’. Sintaksis bertujuan untuk menjelaskan hubungan fungsional antarunsur dalam satuan sintaksis, yang diwujudkan dalam bentuk frasa, klausa, kalimat, hingga wacana. Hubungan fungsional yang dimaksud adalah keterkaitan antara unsur-unsur yang saling bergantung satu sama lain. Setiap unsur dalam sintaksis dipahami melalui fungsi yang dimilikinya dalam sistem kebahasaan. Fungsi tersebut baru terlihat ketika

unsur-unsur tersebut muncul dalam suatu struktur misalnya dalam bentuk frasa, klausa, kalimat, maupun wacana. Oleh karena itu, sintaksis mencakup kajian terhadap satuan bahasa seperti kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana yang secara keseluruhan disebut sebagai satuan sintaksis.

Dalam kajian linguistik, sintaksis berperan sebagai bidang yang membahas relasi antara kata dan satuan-satuan bahasa yang lebih kompleks dalam pembentukan kalimat. Zaenal Arifin (2015:60) berpendapat bahwa sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari bagaimana kata-kata disusun dalam kalimat secara tertib, linier, dan bermakna. Sementara itu, menurut A. Chaer (2015:19), sintaksis menguraikan kalimat sebagai satuan bahasa tertinggi, menjadi klausa-klausa yang menyusunnya, lalu dikaji lebih lanjut ke dalam frasa-frasa dan kata-kata pembentuknya. Namun, perlu diingat bahwa dalam struktur bahasa, masih terdapat satuan yang lebih besar dari kalimat, yaitu wacana.

Ratnafuri (2021:4) berpendapat bahwa sintaksis termasuk cabang tata bahasa yang fokus pada analisis struktur-struktur seperti kalimat, klausa, dan frasa. Sejalan dengan itu, Ramlan (2014:18) mengemukakan bahwa sintaksis

merupakan cabang linguistik yang menelaah berbagai aspek yang berkaitan dengan wacana, kalimat, klausa, dan frasa.

Dari paparan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa sintaksis berfungsi sebagai pedoman dalam menyusun kata-kata menjadi satuan bahasa yang lebih besar-seperti frasa, klausa, dan kalimat yang memiliki arti dalam konteks bahasa.

b. Komponen Kalimat

Kridalaksana (2013: 43–44) menyebutkan bahwa satuan bahasa tersusun secara hierarkis, mulai dari kata, frasa, klausa, kalimat, gugus kalimat, paragraf, gugus paragraf, hingga pada tingkat wacana. Meski demikian, struktur berjenjang ini tidak selalu bersifat tetap. Dalam penggunaannya, dapat terjadi tiga kemungkinan: pertama, loncatan antar level; kedua, penurunan ke tingkatan lebih rendah; dan ketiga, penyisipan unsur ke dalam struktur yang lebih besar.

Pelompatan tataran terjadi ketika sebuah satuan bahasa langsung naik ke tingkat yang lebih tinggi tanpa melalui jenjang antaranya. Contohnya, kata *cukup* dapat langsung membentuk kalimat seperti pada ungkapan *cukup!* Sementara itu, penurunan tataran mengacu pada proses ketika satuan bahasa berpindah ke tingkatan yang lebih

rendah, seperti frasa *tidak adil* yang mengalami penurunan menjadi kata *ketidakadilan*. Adapun penyematan merujuk pada proses penyisipan satuan bahasa ke dalam satuan lain yang setingkat, contohnya kata *atur* menjadi bagian dari kata *mengatur*.

Menurut Ahmad (2012:114), dua komponen penting dalam struktur kalimat adalah konstituen dasar dan intonasi akhir. Klausa biasanya menjadi unsur dasar karena mengandung fungsi semantik, sintaksis, dan pragmatik yang membentuk makna utuh. Saat klausa tersebut diberi intonasi final atau tanda baca, maka akan terbentuk kalimat. Oleh karena itu, klausa disebut sebagai inti kalimat karena dapat mewujudkan menjadi kalimat secara aktual maupun potensial.

Pada bentuk lisan, kalimat diucapkan dengan kombinasi intonasi naik-turun, intensitas suara, dan jeda, serta ditutup dengan nada akhir yang menandai berakhirnya tuturan. Dalam bentuk tertulis, kalimat diawali dengan huruf kapital dan diakhiri oleh tanda baca seperti titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!), yang secara fungsional menggantikan peran intonasi akhir dalam tuturan lisan.

Frasa nomina tersusun atas komponen utama berupa kata benda dan unsur lain yang

menyertainya. Kata benda berperan sebagai inti frasa, sedangkan kata-kata pendampingnya berfungsi sebagai pembatas atau penjelas makna inti tersebut.

Dalam struktur kalimat, terdapat lima fungsi utama yang membentuknya, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Kelima unsur ini tidak hanya berguna untuk menganalisis atau menguraikan kalimat berdasarkan komponennya, tetapi juga berperan penting dalam menilai apakah sebuah kalimat telah memenuhi kaidah kebahasaan. Suatu kalimat dapat dianggap benar secara tata bahasa jika memiliki unsur-unsur tersebut secara lengkap. Adapun kelima unsur fungsi tersebut akan dijelaskan berikut ini.

a) Subjek

Subjek merupakan salah satu unsur utama dalam kalimat selain predikat. Beberapa ciri yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi subjek antara lain:

- 1) Menjawab pertanyaan *siapa* atau *apa*,
- 2) Dapat diawali oleh kata *bahwa*,
- 3) Umumnya berupa kata benda atau frasa nominal,
- 4) Dapat disertai kata penunjuk seperti *ini* atau *itu*,

5) Bisa diperluas dengan pewatas seperti *yang*,

6) Tidak didahului oleh preposisi seperti *di*, *dalam*, *kepada*, *bagi*, *untuk*, dan sebagainya,

7) Tidak dapat dinafikan dengan kata *tidak*, tetapi bisa dinafikan dengan *bukan*.

b) Predikat

Predikat merupakan elemen utama dalam sebuah kalimat selain subjek. Fungsi predikat adalah memberikan informasi atau penjelasan tentang subjek. Adapun ciri-ciri dari predikat adalah sebagai berikut:

- 1) Menjadi bagian kalimat yang memberikan keterangan terhadap subjek,
- 2) Dalam kalimat dengan susunan biasa, predikat terletak tepat setelah subjek,
- 3) Umumnya berbentuk verba atau frasa verba,
- 4) Dalam pola kalimat subjek–predikat (S–P), predikat memiliki intonasi yang lebih rendah,
- 5) Predikat merupakan unsur kalimat yang dapat disisipkan partikel *-lah*,
- 6) Dapat menjawab pertanyaan seperti "apa yang dilakukan?" atau "bagaimana?".

c) Objek

Objek merupakan salah satu unsur dalam kalimat yang menyertai predikat, namun tidak berfungsi sebagai predikat itu sendiri. Dalam struktur kalimat, objek sering kali menjadi pasangan predikat dan memiliki kedudukan yang berlawanan dengan subjek. Objek bersifat wajib pada kalimat pasif dan kalimat aktif transitif yang menggunakan verba, terutama yang diawali dengan ber-, atau berkonstruksi ke-an. Ciri-ciri objek adalah sebagai berikut:

- 1) Biasanya berbentuk kata benda atau frasa nomina,
- 2) Terletak tepat setelah predikat,
- 3) Dapat digantikan oleh bentuk enklitik seperti -nya, ku-, atau- mu,
- 4) Dalam kalimat aktif transitif, objek bisa beralih fungsi menjadi subjek jika kalimat diubah ke bentuk pasif.

d) Pelengkap

Pelengkap adalah unsur dalam kalimat yang berfungsi menambah informasi, memperjelas objek, serta menyempurnakan struktur kalimat. Bentuk pelengkap sering kali menyerupai objek karena biasanya berupa nomina atau frasa nominal, dan keduanya terletak di

belakang predikat. Adapun ciri-ciri dari pelengkap antara lain:

- 1) Kehadirannya diperlukan oleh predikat aktif yang menggunakan verba berawalan *ber-* serta predikat pasif dengan verba berawalan *di-* atau *ter-*.
- 2) Merupakan unsur kalimat yang dibutuhkan oleh verba ditransitif sebagai pengisi predikat.
- 3) Pelengkap muncul setelah predikat yang menggunakan verba seperti *adalah, ialah, merupakan, atau menjadi*.
- 4) Jika dalam kalimat tidak terdapat objek, maka pelengkap terletak langsung di belakang predikat. Namun bila terdapat objek, pelengkap berada setelah objek tersebut.
- 5) Unsur pelengkap tidak dapat digantikan dengan pronomina seperti *-nya*.
- 6) Dalam kalimat aktif, satuan bahasa yang menjadi pelengkap tidak bisa menjadi subjek jika kalimat tersebut diubah ke bentuk pasif.

e) Keterangan

Keterangan merupakan unsur dalam kalimat yang berfungsi memberikan penjelasan tambahan, baik terhadap keseluruhan kalimat

maupun terhadap bagian tertentu di dalamnya. Umumnya, keterangan tidak bersifat wajib dan hanya menjadi unsur pelengkap. Ciri-ciri unsur keterangan mencakup:

- 1) Bersifat opsional atau tambahan dalam struktur kalimat,
- 2) Dapat dipindahkan posisinya tanpa mengganggu makna atau struktur gramatikal,
- 3) Biasanya diisi oleh adverbial, adjektiva, frasa adverbial, frasa adjektival, atau klausa yang bergantung pada unsur lainnya.

Frasa nomina merupakan kombinasi kata yang mengandung nomina sebagai unsur inti dan dapat digabungkan dengan jenis kata lainnya seperti verba, adjektiva, numeralia, atau nomina lain. Frasa ini juga bisa diawali dengan kata sandang seperti *si* atau *sang*. Dalam struktur kalimat, frasa nomina berfungsi untuk menggantikan peran kata benda.

Contoh penggunaan frasa nomina antara lain:

- 1) Gadis mungil
- 2) Rumah mungil
- 3) Bulan ketiga
- 4) Hari Minggu
- 5) Pemuda kampus

- 6) Jakarta, kota terbesar di Indonesia
- 7) Rendang, makanan khas Padang

Dalam tata bahasa, frasa dipahami sebagai satuan gramatikal yang lebih kecil daripada klausa. Frasa terbentuk dari dua kata atau lebih, namun tidak mencakup semua unsur yang ada dalam klausa. Menurut Arif Yosodipuro (2020:7), frasa dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori berdasarkan jenis katanya, yaitu frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa numeralia, dan frasa preposisional.

Dari Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Komponen Kalimat terdiri dari lima Unsur yaitu : Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), Pelengkap (Pel), dan Keterangan (Ket).

2. Frasa Nomina

Frasa merupakan gabungan kata yang berfungsi sebagai bagian dari satuan ujaran yang lebih panjang (Verhaar, 2012: 290). Chaer (2012: 222) menjelaskan bahwa frasa umumnya diartikan sebagai satuan gramatikal berupa rangkaian kata yang tidak bersifat predikatif, atau sebagai kumpulan kata yang menempati salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat. Menurut Parera (2009: 32), frasa adalah bentuk konstruksi yang tersusun dari dua kata atau lebih. Sebuah frasa paling tidak memiliki dua unsur pembentuk yang saling berkaitan secara langsung untuk membentuk kesatuan frasa.

Frasa terdiri atas dua kata atau lebih dan hanya menempati satu fungsi dalam klausa. Artinya, frasa tidak bisa mencakup lebih dari satu unsur klausa, melainkan hanya mengisi satu saja baik itu Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap, maupun Keterangan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ramlan (2005: 139) yang mendefinisikan frasa sebagai satuan gramatikal yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa, karena frasa hanya dapat menempati satu posisi di dalam struktur klausa.

Menurut Baehaqie (2014: 5), frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih, di mana seluruh unsur penyusunnya tidak melampaui batas fungsi klausa atau tidak memiliki fungsi sintaksis secara terpisah. Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa frasa adalah satuan gramatikal nonpredikatif yang terbentuk dari dua kata atau lebih, dan hanya menempati satu fungsi dalam struktur klausa. Dengan demikian, frasa merupakan gabungan kata yang mengisi salah satu peran sintaksis dalam kalimat.

Frasa merupakan bagian dari struktur gramatikal yang lebih kecil daripada klausa. Meskipun terdiri dari dua kata atau lebih, frasa tidak mencakup keseluruhan elemen dalam sebuah klausa. Arif Yosodipuro (2020: 7) menjelaskan bahwa frasa, jika ditinjau dari jenis katanya, terbagi menjadi lima macam, yakni frasa nomina, frasa

verba, frasa adjektiva, frasa numeralia, dan frasa preposisional.

a. Definisi Frasa Nomina

Dalam struktur sintaksis, kata merupakan unsur terkecil yang secara bertingkat menyusun satuan sintaksis yang lebih besar, yaitu frasa. Frasa umumnya didefinisikan sebagai gabungan kata yang bersifat nonpredikatif dan menempati salah satu fungsi sintaksis dalam sebuah kalimat. Frasa tidak membentuk makna baru, melainkan memiliki makna sintaktis atau gramatikal. Hal ini berbeda dengan kata majemuk yang merupakan gabungan kata dengan makna baru yang khas atau tunggal.

Dalam struktur bahasa, nomina sering diperluas dengan kata-kata pembatas tertentu. Perluasan ini bisa berupa nomina lain, adjektiva, atau unsur lain yang sejenis, contohnya: *gedung sekolah*, *gedung bagus*, dan *gedung yang bagus itu*. Dalam kajian sintaksis, hasil perluasan tersebut disebut sebagai frasa nominal.

Jenis frasa modifikatif yang disebut frasa nominal dibentuk oleh nomina sebagai unsur pokok dan diperluas oleh berbagai unsur yang memiliki hubungan subordinatif dengannya. Unsur perluasan tersebut antara lain mencakup adjektiva, verba, numeralia, demonstrativa, pronomina, artikula, serta berbagai bentuk frasa seperti frasa preposisional dan

frasa dengan elemen *yang* atau *-nya*. Dalam kalimat yang bersifat predikatif, frasa nominal dapat menempati fungsi sebagai subjek, objek, atau komplemen.

Menurut pendapat Utomo (2019: 145), frasa nomina adalah jenis frasa yang menunjukkan distribusi yang identik dengan nomina. Hal ini dapat diamati secara nyata melalui jajaran atau posisi kata dalam kalimat. Dengan demikian, frasa nomina merupakan frasa yang unsur pusatnya berdistribusi seperti kata benda. Persamaan distribusi ini dapat dibuktikan melalui konstruksi kalimat yang terdapat dalam cerpen *Gincu Arang*, berikut contohnya:

Tiang Pancang Terowongan membuat bunyi

FN

Sebuah pondok bertuliskan Pelataran Senja

FN

Frasa nomina memiliki nomina atau kata benda sebagai unsur utamanya. Dalam susunannya, frasa ini mengikuti pola Diterangkan–Menerangkan (DM), di mana kata yang menjadi inti atau pokok frasa terletak di depan, sedangkan kata yang memberikan keterangan atau penjelasan berada setelahnya sebagai atribut.

Menurut Pratiwi (2018: 142), frasa nominal terdiri dari kata benda yang diperluas ke arah kiri dan kanan. Perluasan di bagian kiri bersifat klasifikatif,

misalnya: *dua buah buku, seorang teman, beberapa butir telur*. Sedangkan perluasan ke kanan berfungsi sebagai pembatas makna setelah kata benda inti, seperti: *buku dua buah, teman seorang, telur beberapa butir*.

Dari Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Definisi Frasa Nomina adalah kata benda yang mengikuti pola DM yang mana benda yg Diterangkan terdapat di depan kata yang Menerangkan suatu benda.

b. Tipe – tipe Frasa Nomina

Menurut Widjono, frasa nominal dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Frasa nomina modifikatif** yang memberikan batasan pada nomina utama, seperti pada frasa: *rumah mungil, hari minggu, buku dua buah, dan pemuda kampus*.
- 2) Frasa nomina koordinatif**, yang unsur-unsurnya berdiri sejajar tanpa saling menerangkan, contohnya: *hak dan kewajiban, sandang pangan, dunia akhirat, lahir batin, dan adil dan makmur*.
- 3) Frasa nomina apositif**, seperti dalam contoh: *Toni, supir taksi itu*, di mana bagian kedua menjelaskan atau memperinci bagian pertama.

Frasa nominal memiliki peran sintaksis sebagai subjek, objek, pelengkap, atau keterangan dalam kalimat yang bersifat predikatif. Menurut

Wijaya et al. (2022: 23), frasa nominal didefinisikan sebagai frasa yang salah satu atau seluruh bagiannya berdistribusi seperti kata benda. Lebih lanjut, Pertiwi et al. (n.d.) menjelaskan bahwa frasa nominal termasuk dalam jenis frasa modifikatif, yang unsur intinya berupa nomina dan diperluas oleh unsur-unsur subordinatif. Perluasan ini dapat berupa adjektiva, verba, numeralia, kata ganti, kata tunjuk, artikula, preposisi, frasa dengan kata *yang* dan *-nya*, serta bentuk frasa lainnya. Secara umum, frasa nominal tersusun dari dua atau lebih kata dengan satu unsur pusat dan hanya menjalankan satu fungsi dalam satuan klausa atau kalimat, bergantung pada posisinya dalam struktur tersebut.

Dari Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Tipe – tipe Frasa Nomina ada 3 jenis yaitu : Frasa nominal modifikatif, Frasa nominal koordinatif, Frasa nominal apositif.

c. Ciri – ciri Frasa Nomina

Ciri-ciri frasa mencakup beberapa hal pokok. Pertama, frasa merupakan gabungan dari minimal dua kata (Yosodipuro, 2020). Kedua, frasa hanya menempati satu fungsi sintaksis dalam sebuah kalimat (Handiyani & Wildan, 2008). Ketiga, frasa tidak memuat unsur predikat (Utama & Listianingsih, 2019). Oleh karena itu, suatu rangkaian kata dapat digolongkan sebagai frasa jika terdiri atas dua kata

atau lebih, tidak bersifat predikatif, menjalankan satu fungsi gramatikal, dan membentuk satu makna. Frasa nomina biasanya disusun dari kata benda yang dikombinasikan dengan kata sifat, kata kerja, kata bilangan, atau kata sandang.

Kemampuan memahami frasa dan cara membentuknya menjadi aspek yang penting bagi penulis. Frasa tidak hanya memperjelas topik yang disampaikan, tetapi juga menambah nilai estetika serta menciptakan daya tarik tersendiri bagi pembaca.

Agar frasa mampu memberikan efek yang diharapkan, maka penyusunannya harus dilakukan secara tepat dan benar. Oleh karena itu, penting untuk mengenali karakteristik khas dari frasa. Setidaknya, terdapat lima ciri utama yang menjadi penanda frasa, yaitu:

1) Frasa Terdiri dari Minimal Dua Kata

Ciri pertama frasa adalah tersusunnya dari minimal dua kata. Ini sejalan dengan konsep dasar frasa yang terdiri dari kata inti sebagai pusat dan satu kata lain sebagai tambahan atau penjelas. Artinya, frasa bukan merupakan kata tunggal, melainkan kombinasi kata yang membentuk satu makna. Saat membentuk frasa, pastikan hanya mencakup dua atau tiga kata dan tidak mengandung predikat, agar strukturnya tetap

sebagai frasa dan tidak berkembang menjadi klausa atau kalimat.

2) Punya Fungsi Gramatikal dalam Kalimat

Ciri kedua yang menandai suatu frasa adalah keberadaannya dalam fungsi gramatikal. Fungsi gramatikal berarti bahwa makna sebuah kata dapat berubah-ubah akibat proses linguistik seperti afiksasi, reduplikasi, atau pembentukan kata majemuk, yang disesuaikan dengan struktur kebahasaan. Perubahan ini biasanya dipengaruhi oleh konteks kalimat tempat kata tersebut digunakan.

3) Punya Satu Makna Gramatikal

Ciri khas ketiga dari frasa adalah memiliki satu makna gramatikal yang jelas. Ketika dua kata digabungkan dalam suatu frasa, maknanya menjadi tegas dan tidak menimbulkan ambiguitas, sehingga mudah dipahami oleh siapa pun, meskipun tidak terdapat predikat dalam susunannya.

4) Bersifat Nonpredikatif

Ciri khas keempat dari frasa adalah ketidakberadaannya sebagai predikat. Frasa tidak dapat dibentuk dari kata-kata yang berperan sebagai predikat, karena strukturnya hanya mencakup unsur inti dan unsur pendamping. Frasa bisa berupa gabungan subjek atau objek dengan

kata tambahan, namun tanpa menyertakan predikat. Bila mengandung predikat, maka satuan tersebut bukan lagi frasa, melainkan sudah tergolong klausa atau kalimat.

5) Menduduki Satu Fungsi dalam Kalimat

Ciri terakhir dari frasa adalah bahwa frasa hanya menempati satu fungsi dalam struktur kalimat. Dengan kata lain, ketika frasa digunakan dalam kalimat yang lengkap, ia dapat berperan sebagai subjek, objek, atau bahkan predikat, tergantung pada posisinya dalam kalimat tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Frasa Nomina atau kelompok kata yang memiliki inti berupa nomina (kata benda) dan dapat diperluas dengan kata lain yang berfungsi sebagai penjelas. Dengan memahami frasa nomina, kita dapat menggunakannya dengan tepat dalam kalimat untuk menyusun informasi secara jelas dan efektif.

3. Fungsi Sintaksis Frasa Nomina

Dalam suatu kalimat, setiap kata atau frasa memiliki fungsi tertentu yang menunjukkan keterkaitannya dengan unsur lain dalam kalimat tersebut. Fungsi ini disebut fungsi sintaktis karena berkaitan erat dengan susunan atau tata urutan kata dalam kalimat. Fungsi-fungsi utama dalam sintaksis bahasa Indonesia mencakup subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Selain itu, ada pula fungsi lain seperti fungsi atributif yang

memberikan keterangan, koordinatif yang menggabungkan unsur setara, serta subordinatif yang menyatukan unsur secara bertingkat.

Berikut ini penjelasan mengenai fungsi sintaksis menurut Alwi dkk. (2015: 326) :

a. Fungsi Sebagai Predikat

Dalam struktur kalimat, predikat berfungsi sebagai konstituen inti yang ditempatkan setelah subjek di sebelah kiri jika subjek hadir dan diikuti oleh objek, pelengkap, maupun keterangan di sebelah kanan. Bentuk predikat paling umum adalah frasa verbal atau frasa adjektival. Akan tetapi, pada kalimat dengan pola SP, predikat juga bisa berupa frasa nominal, numeralia, atau preposisional, selain bentuk verbal dan adjektival.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Predikat adalah bagian kalimat yang menjelaskan apa yang dilakukan, dialami, atau menjadi sifat dari subjek.

b. Fungsi Sebagai Subjek

Dalam struktur sintaksis, subjek menempati posisi penting setelah predikat. Biasanya, subjek muncul dalam bentuk nomina, frasa nomina, atau klausa, dan secara umum ditempatkan di sisi kiri predikat. Bila panjang subjek melebihi predikat, maka subjek dapat diletakkan di akhir kalimat. Pada kalimat imperatif, subjek umumnya adalah orang kedua atau orang pertama jamak, tetapi sering tidak disebutkan secara langsung. Adapun pada kalimat aktif transitif, jika

dipasifkan, subjek akan berubah peran menjadi pelengkap.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Subjek adalah bagian kalimat yang menunjukkan pokok pembicaraan, pelaku, atau benda yang diamati.

c. Fungsi Sebagai Objek

Objek dalam kalimat berfungsi sebagai pelengkap predikat yang berupa verba transitif, dan biasanya muncul tepat setelah predikat. Untuk mengidentifikasi objek, perlu diperhatikan dua hal: pertama, jenis predikat yang dilengkapinya, dan kedua, sifat khas objek itu sendiri.

Verba transitif umumnya dikenali dari afiks tertentu. Sementara objek berbentuk nomina atau frasa nominal. Dalam kalimat aktif, jika struktur diubah menjadi pasif, maka objek berubah menjadi subjek. Kemampuan ini merupakan ciri pembeda objek dibandingkan dengan nomina lain yang tidak memiliki fungsi serupa.

Tabel 1.1 Pembeda fungsi antara objek dan pelengkap dalam frasa nomina

Objek	Pelengkap
1. Berwujud Frasa nomina atau klausa	1. berwujud frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektivsl, frasa preposisional, atau klausa

2. Berada langsung di belakang predikat	2. berada langsung di belakang predikat jika tidak ada objek dan di belakang objek jika unsur ini muncul
3. Menjadi subjek akibat pemanasan kalimat	3. tidak dapat menjadi subjek apabila ada pemasifan kalimat
4. Dapat diganti dengan pronominal-nya	4. tidak dapat diganti dengan <i>nya</i> kecuali dalam kombinasi preposisi selain <i>di, ke, dari, dan akan</i>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Objek adalah benda, hal, atau orang yang menjadi sasaran tindakan, diperhatikan, atau diteliti.

d. Fungsi Sebagai Pelengkap

Sering kali objek dan pelengkap disalahartikan sebagai hal yang sama. Hal ini bisa dimaklumi karena keduanya memang memiliki kesamaan, baik dalam bentuknya yang biasanya berupa nomina, maupun dalam posisinya yang sama-sama mengikuti verba.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pelengkap adalah unsur kalimat yang melengkapi predikat verbal.

e. Fungsi Sebagai Keterangan

Fungsi keterangan dari frasa nomina adalah untuk memberikan perluasan atau pembatasan makna

terhadap subjek atau predikat di dalam kalimat. Dengan demikian, keterangan dapat diartikan sebagai unsur berupa kata atau frasa yang memberikan informasi tambahan atau detail terhadap bagian lain dalam struktur kalimat.

Dalam Cerpen Ginu Arang dapat ditemukan sejumlah frasa yang berfungsi sebagai Subjek, Predikat, Objek, Keterangan dan Pelengkap dapat di lihat pada table di bawah ini :

Tabel 1.2 frasa yang berfungsi sebagai Subjek, Predikat, Objek, Keterangan dan Pelengkap

Kalimat Awal	Subjek	Predikat	Objek	Keterangan	Pelengkap
Angin menggerek tiang pancang terowongan membuat bunyi bak rintihan	Angin (bagian kalimat yang berisikan pelaku)	Menggerek (bagian kalimat yang menjelaskan apa yang dilakukan dari subjek)	Tiang Pancang Terowongan (benda yang menjadi sasaran tindakan)	Membuat Bunyi (kelompok kata yang memberikan informasi)	Bak Rintihan Kesakitan (Unsur kalimat yang melengkapi predikat verbal)

kesakit an					
---------------	--	--	--	--	--

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Frasa nomina memiliki peran penting dalam sintaksis karena dapat menempati berbagai fungsi dalam kalimat. Dengan memahami fungsi sintaksis frasa nomina, kita dapat lebih mudah menganalisis dan menyusun kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa.

4 . Analisis Sastra Cerpen Gincu Arang

Analisis sastra merupakan sarana penting dalam menafsirkan dan memahami karya sastra. Dengan pendekatan yang terstruktur, pembaca dapat menelaah makna, tema, serta teknik yang digunakan oleh pengarang. Dalam tulisan ini, akan dibahas bagaimana analisis sastra berperan, berbagai metode yang lazim digunakan, dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pemahaman serta pengalaman membaca.

Sintaksis berperan dalam membentuk struktur kalimat yang bermakna dalam sastra, sehingga penulis dapat menyampaikan pikiran, emosi, dan perspektifnya dengan jelas dan sistematis. Sebagai cabang ilmu bahasa, sintaksis mempelajari keterkaitan antara unsur-unsur dalam frasa, klausa, kalimat, hingga wacana. Ia juga mencakup aturan-aturan penggabungan kata menjadi unit gramatikal yang lebih besar. Dalam karya sastra, struktur sintaksis mencakup unsur seperti subjek, predikat, objek,

pelengkap, dan keterangan. Fungsi utamanya adalah memastikan makna tersampaikan secara konsisten, baik melalui bentuk maupun fungsi sintaktis dari unsur-unsur kalimat tersebut.

Dari pengertian diatas adapun Analisis Sastra Cerpen Gincu Arang yaitu sebagai berikut :

Cerpen Gadis Merah adalah cerpen yang mengangkat masalah tentang rasa penyesalan seorang perempuan “Aku”. “Aku” yang ingin kembali kemasa lalu dan mengubah semua hal buruk yang sudah dia lakukan terhadap dirinya sendiri.

1) Hubungan judul dengan isi cerita

Dengan membaca keseluruhan cerpen dan menghubungkannya pada judul, tampak bahwa judul tersebut menggambarkan tokoh perempuan yang menyesali keputusan yang telah diambil, sehingga hidupnya berubah ke arah yang lebih kelam. Frasa *Gincu Arang* menjadi lambang dari warna hitam yang membawa tokoh “Aku” pada jalan hidup yang penuh keterpurukan. Oleh sebab itu, judul ini mencerminkan esensi dari cerita secara menyeluruh.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh "Aku" dalam cerpen ini terkesan memiliki karakter yang bodoh, seperti terlihat dalam dialog: “Yuk, Neng,” ujar seorang pria tua dengan pipa cengklong yang menyeretku ke depan Nyonya. Namun demikian, saya menilai bahwa penggambaran

tersebut belum cukup untuk membuktikan kebodohan tokoh secara utuh. Diperlukan lebih banyak data dari tindakan nyata, dialog lain, atau sudut pandang karakter lain. Adapun dua tokoh lain laki-laki tua dan Nyonya diperlihatkan dalam cerita sebagai sosok yang memiliki sifat negatif.

3) Alur

Alur membangun cerita, hal ini terdapat di beberapa narasi , yaitu sebagai berikut :

“Malam yang semakin pekat juga ganasnya angin malam”

“Waktu itu, pukul dua, sinar bundar diatas kepala perlahan turun menuju ufuk timur”

Dari narasi diatas bisa dilihat bahwa penulis menggunakan kata yang membuat pembaca seolah ikut mendalami cerita agar alur yang disampaikan oleh penulis tersampaikan kepada pembaca.

4) Latar

Cerita ini menggunakan latar tempat di sebuah pondok, balkon teras, dan kamar. Untuk latar suasana digambarkan dengan suasana yang mencekam.

5) Sudut Pandang

Cerpen ini disajikan melalui sudut pandang orang pertama, sebagaimana ditunjukkan dengan penggunaan kata ganti "Aku". Tokoh "Aku", yang merupakan tokoh utama, secara langsung membawakan kisah hidupnya sendiri.

6) Amanat

Perbuatan yang keliru akan membawa akibat yang buruk. Hal ini tercermin pada tokoh “Aku” yang harus menanggung penyesalan mendalam dan menghadapi masa depan yang suram akibat keputusannya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Analisis teks sastra yaitu proses mengkaji dan menafsirkan karya sastra untuk memahami makna, struktur, dan pesan yang terkandung di dalamnya.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penting untuk dijelaskan terlebih dahulu bahwa yang dimaksud dengan relevansi di sini mencakup tiga aspek utama, yakni kesesuaian secara teoritis atau pendekatan, kesamaan dalam subjek penelitian, dan keterkaitan terhadap masalah yang dikaji. Suatu penelitian dikatakan relevan apabila fokus kajiannya membahas hal-hal yang berhubungan dengan frasa, yaitu:

Tabel 2. Penelitian yang relevan

N O	Nama Peneliti	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	Resti Devita Sari (2017)	Analisis Frasa Nomina Yang Terdapat Pada	Latar belakang judul skripsi ini cocok untuk membandingk	Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian itu berbeda.

		Artikel Olahraga Surat Kabar Harian Jambi Independent Edisi Maret 2017	an Bentuk Fungsi Sintaksis Frasa Nomina dalam Cerita Pendek Gincu Arang Karya Made Diva	
2	Asih Diani Eza, Elvina A. Saibi dan Eriza Nelfi (2020)	Frasa Nominal Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Faudi.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif, dan memiliki kesamaan pendekatan yang digunakan yaitu	Hanya saja pada penelitian saya menggunakan Metode penelitian Library research pendekatan Kualitatif Deskriptif.

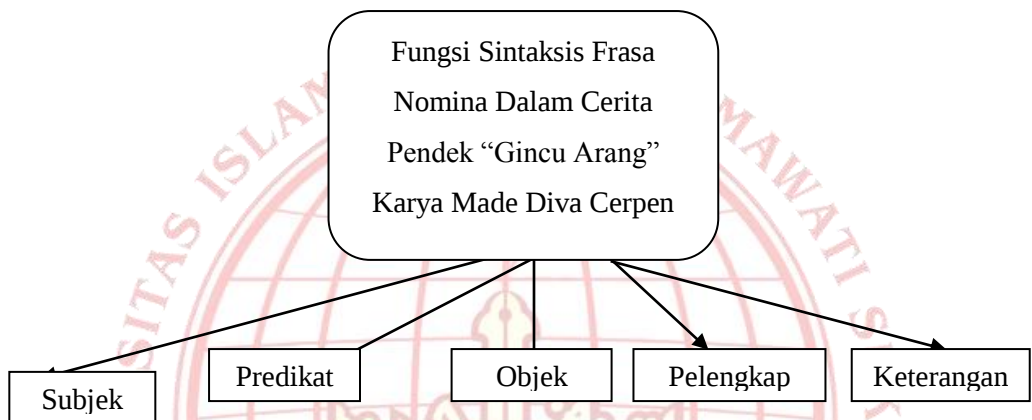
			Deskriptif	
3	Devid H.H. Wongk ar (2022)	Frasa Nomina Dalam Film 1917 Disutradar ai Oleh Sam Mendes (Suatu Analisis Deskriptif)	Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu sama-sama meneliti frasa Nomina	Hanya saja penelitian ini meneliti film sedangkan penelitian saya cerpen.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir mengacu pada struktur konsep yang disusun secara logis oleh peneliti berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian sebelumnya. Tujuan utama dari penyusunan kerangka ini adalah untuk memberikan arah dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Secara konseptual, kerangka berpikir adalah alur pemikiran yang terstruktur dan logis, yang membantu dalam memahami akar masalah secara mendalam. Untuk memperkuat keakuratan dalam analisis, penting bagi peneliti untuk mengaitkan teori dengan penelitian terdahulu yang mendukung.

Kerangka berpikir berperan sebagai landasan pemikiran bagi peneliti, yang memuat teori-teori dan fakta-

fakta yang akan dijadikan acuan dalam pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian yang berjudul *Fungsi Sintaksis Frasa Nomina dalam Cerita Pendek “Gincu Arang” Karya Made Diva (Cerpen Kompas Muda)*, disusun kerangka berpikir yang dapat diuraikan sebagai berikut:



Dari penjelasan kerangka berfikir diatas dapat disimpulkan bahwa frasa nomina mencakup lima hal, yaitu Subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan.